

ANALISIS KESEHATAN KOPERASI PADA PUSAT KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KPRI) KABUPATEN BANGKALAN

Manah Tarman¹, Ika Lis Mariatun^{2*}, Aulia Dawam³, Aldila Septiana⁴, Ruski⁵, Octaviana Arisinta⁶, Yusrianto Sholeh⁷, Romiftahul Ulum⁸, Zaiful Arief⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Bangkalan

email: tanmanah@stkipgri-bkl.ac.id¹, ikalismariatun@stkipgri-bkl.ac.id^{2*}, dawam@stkipgri-bkl.ac.id³, aldila.septiana@stkipgri-bkl.ac.id⁴, ruski@stkipgri-bkl.ac.id⁵, octaviana.arisinta@stkipgri-bkl.ac.id⁶, yusriantosholeh@stkipgri-bkl.ac.id⁷, romiftahululum@stkipgri-bkl.ac.id⁸, zaifularief@stkipgri-bkl.ac.id⁹

*) *Corresponding Author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI) Kabupaten Bangkalan. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan menjadi objek penelitian ini, sedangkan aspek-aspek yang akan dinilai didalam penelitian ini adalah aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jati diri koperasi pada tahun 2022. Untuk mendapatkan nilai kesehatan koperasi peneliti menghitung skor setiap aspek kemudian dibandingkan dengan pedoman yang ada dalam Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor aspek kesehatan secara keseluruhan sebesar 82,5, hal itu dapat disimpulkan bahwa koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan merupakan koperasi yang sehat.

Kata Kunci: Kesehatan, koperasi, PKPRI.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pusat koperasi KPRI Kabupaten Bangkalan adalah koperasi yang beranggotakan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) yang berada di wilayah Kabupaten Bangkalan. Terdapat 54 KPRI yang tergabung dalam PKPRI Kabupaten Bangkalan. Anggota KPRI adalah para pegawai negeri yang berada dalam instansi pemerintah yang berada di Kabupaten Bangkalan. Para pegawai negeri tersebut mendirikan KPRI bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dapat disiapkan dalam koperasi, sesuai dengan tujuan koperasi dalam UU koperasi No. 25 tahun 1992 memajukan kesejahteraan anggota dan turut membangun tatanan perekonomian nasional (INDONESIA, 1992). Untuk meningkatkan usaha KPRI, mereka bergabung dalam PKPRI Kabupaten Bangkalan. Koperasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan anggota harus dikelola dengan baik (Ruliana, 2011). Meskipun para anggota koperasi bekerja sebagai pegawai negeri di instansi pemerintah sebagai pekerjaan utama, anggota yang bertindak sebagai pengurus harus mampu menjalankan manajemen koperasi dengan baik agar koperasi mampu tetap hidup dan memiliki kesehatan sesuai dengan peraturan koperasi (Adiwiratama & Adam, 2013). PKPRI Kabupaten Bangkalan merupakan koperasi yang menaungi KPRI-KPRI di wilayah Bangkalan, harus mampu memelihara kesehatan koperasinya agar tujuan koperasi yang mulia dapat tercapai .

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memelihara kesehatan koperasi diantaranya adalah permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, Efisiensi, Likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jati diri koperasi (Sugiharsono, 2010). Sub unsur yang terdapat dalam aspek-aspek itu harus menjadi acuan dalam penilaian menuju koperasi yang sehat (Maulidha, 2019). Hal-hal tersebut harus menjadi bagian penting dalam pengelolaan koperasi yang harus diperhatikan oleh para pengurus koperasi.

Para peneliti koperasi sudah banyak melakukan studi tentang kesehatan koperasi, yang menunjukkan betapa pentingnya kesehatan koperasi agar dapat mewujudkan tujuan, peran dan fungsi koperasi (INDONESIA, 1992). Peneliti Laela and Rahardja (2021) melakukan studi tentang kesehatan pada koperasi Jasa Marga Bakti (JMB), koperasi yang bergerak dalam usaha simpan pinjam. Hasil studinya menunjukkan koperasi tersebut masuk kedalam golongan cukup sehat untuk tahun 2015-2017, sedangkan untuk tahun 2018 dan 2019 koperasi tersebut dalam kategori dalam pengawasan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Turmono (2019) pada koperasi kredit Asisi selama 2011-2015, meliputi aspek-aspek kesehatan koperasi, hasil penelitiannya koperasi kredit Asisi memiliki kategori kesehatancukup sehat dengan skor rata-rata 69,64. Hapsari (2017) melakukan penelitian kesehatan koperasi konvensional di daerah Tangerang Selatan pada tahun 2014-2015, dan hasil penelitiannya menunjukkan kondisi koperasi yang cukup sehat. Penelitian yang lain melakukan penilaian kesehatan koperasi adalah (Ellyawati, 2021), pada koperasi simpan pinjam Union Samarinda. Hasilnya menunjukkan kesehatan koperasi yang memiliki kategori sehat. Maharani and Syahputra (2022) melakukan penelitian terhadap koperasi serba usaha Roni Jaya pada tahun 2018-2019, menunjukkan bahwa hasil penelitiannya cukup sehat. Eindrias and Azizah (2017) meneliti tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam Bahagia di Kediri, hasilnya adalah cukup sehat.

Berdasarkan gambaran empiris dan fenomena yang sudah diuraikan di atas, penulis menganggap perlu untuk diadakan penelitian mengenai kesehatan koperasi yang diadakan pada koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan. Mengingat tujuan koperasi yang mulia untuk mensejahterakan para anggotanya, maka kesehatan koperasi harus menjadi prioritas utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan yang terletak di jalan P. Sudirman 112 A Kabupaten Bangkalan. PKPRI Kabupaten Bangkalan bergerak di bidang usaha simpan pinjam, jasa sewa kios, aula, dan penginapan. Adapun yang menjadi objek penilaian adalah pada bidang usaha simpan pinjam. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan laporan yang dipertanggungjawabkan oleh pengurus dan pengawas PKPRI tahun 2022. Aspek-aspek yang dihitung adalah aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jati diri koperasi kemudian dibandingkan dengan menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan koperasi pada Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 (Maulidha, 2019), hasil perbandingan antara perhitungan aspek-aspek dalam laporan pertanggungjawaban koperasi dengan pedoman PERMEN KUKM akan dapat dilihat kondisi kesehatan koperasi pada bidang usaha simpan pinjam, selanjutnya dianalisis menggunakan teori dan fenomena yang relevan untuk menemukan gambaran menyeluruh berkenaan kondisi yang sesungguhnya atas kesehatan koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan (Maulidha, 2019).

Tabel 1 menggambarkan aspek komponen dan penilaian tingkat kesehatan USP koperasi PKPRI yang akan dihitung untuk mendapatkan nilai yang akan dibandingkan dengan pedoman Permen KUKM. Tabel 2 berisi gambaran predikat penilaian kesehatan koperasi. Hasil akhir pada tabel 1 dibandingkan dengan tabel 2 akan menghasilkan nilai kesehatan koperasi, sehingga koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan akan memperoleh nilai yang menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 1. Aspek Komponen dan Penilaian Tingkat Kesehatan KSP dan USP

Aspek	Bobot Penilaian
1. Permodalan	15
a. Rasio modal sendiri terhadap total aset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	6
b. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Yang Berisiko}} \times 100\%$	6
c. Rasio kecukupan modal sendiri $\frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	3
2. Kualitas Aktiva Produktif	25
a. Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan $\frac{\text{Volume Pinjaman Pada Anggota}}{\text{Volume Pinjaman Diberikan}} \times 100\%$	10
b. Rasio resiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Pinjaman Bermasalah}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan}} \times 100\%$	5
c. Rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah $\frac{\text{Cadangan Resiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$ Catatan: cadangan resiko adalah cadangan tujuan resiko + penyisihan penghapusan pinjaman.	5
d. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Pinjaman Berisiko}}{\text{Pinjaman Yang Diberikan}} \times 100\%$	5
3. Manajemen	15
a. Manajemen umum	3
b. Kelembagaan	3
c. Manajemen Permodalan	3
d. Manajemen Permodalan	3
e. Manajemen aktiva	3
f. Manajemen likuiditas	3
4. Efisiensi	10
a. Rasio beban operasi terhadap partisipasi bruto $\frac{\text{Beban Operasi}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$	4
b. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor $\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$	4
c. Rasio efisiensi pelayanan $\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	2

5. Likuiditas	15
a. Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar	10
$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	
b. Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	5
$\frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$	
Catatan: Dana yang diterima adalah total pasiva selain hutang biaya dan SHU belum dibagi	
6. Kemandirian dan pertumbuhan	10
a. Rentabilitas aset	3
$\frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	
b. Rentabilitas modal sendiri	3
$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	
c. Kemandirian operasional pelayanan	4
$\frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban Usaha + Beban Koperasi}} \times 100\%$	
7. Jatidiri koperasi	10
a. Rasio partisipasi bruto	7
$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto + Pendapatan}} \times 100\%$	
b. Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)	3
$\frac{\text{Promosi Ekonomi Anggota}}{\text{Simpanan Pokok + Simpanan Wajib}} \times 100\%$	
PEA = MEPPP + SHU Bagian Anggota	
Jumlah	100

Di bawah ini adalah tabel penilaian usaha simpan pinjam, yang merupakan pedoman penilaian kesehatan koperasi

Tabel 2. Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan KSP dan USP

SKOR	PREDIKAT
$80.00 \leq x \leq 100$	SEHAT
$60.00 \leq x < 80.00$	CUKUP SEHAT
$40.00 \leq x < 60.00$	KURANG SEHAT
$20,00 \leq x < 40.00$	TIDAK SEHAT
< 20.00	SANGAT TIDAK SEHAT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap aspek-aspek kesehatan koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Kesehatan Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kabupaten Bangkalan Tahun 2023

No	Aspek	Rasio(%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
A Permodalan					
1	Rasio modal sendiri terhadap total aset	56	100	6	6
2	Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko	100	100	6	6
3	Rasio kecukupan modal sendiri	90	100	3	3
Total skor aspek permodalan					15
B Kualitas Aktiva produktif					
1	Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan	88	100	10	10
2	Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan	2	100	5	5
3	Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah	56,87	60	5	3
4	Rasio pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan	2	100	5	5
Total skor aspek kualitas aktiva produktif					23
C Manajemen					
1	Manajemen umum			3	3
2	Manajemen kelembagaan			3	3
3	Manajemen permodalan			3	3
4	Manajemen aktiva			3	3
5	Manajemen likuiditas			3	3
Total skor aspek manajemen					15
D Efisiensi					
1	Rasio beban operasi terhadap partisipasi bruto	76	100	4	4
2	Rasio beban usaha terhadap SHU kotor	254	25	4	1
3	Rasio efisiensi pelayanan	8	75	2	1,5
Total skor aspek efisiensi					6,5
E Likuiditas					
1	Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar	3	25	10	2,50
2	Ratio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	88	100	5	5
Total skor aspek likuiditas					7,5
F Kemandirian dan Pertumbuhan					
1	Rasio rentabilitas aset	1,32	25	3	0,75
2	Rasio rentabilitas modal sendiri	2,35	25	3	0,75
3	Rasio kemandirian operasional pelayanan	105,10	100	4	4
Total skor aspek kemandirian dan pertumbuhan					5,5
G Jati Diri Koperasi					
1	Rasio partisipasi bruto	100	100	7	7
2	Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)	100	100	3	3
Total skor aspek jati diri koperasi					10
TOTAL skor aspek				100	82,5
Kategori					SEHAT

Pembahasan

I. Permodalan

1. Rasio modal sendiri pada total aset
Rasio modal sendiri pada total aset diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan total aset dalam persen. Modal sendiri PKPRI pada tahun 2022 adalah 3.787.051.743 dan total aset 6.722.452.289 sehingga diperoleh rasio 56 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 56 % mendapat angka 100 dikalikan bobot 6, maka skornya adalah 6.
2. Rasio modal sendiri pada pinjaman diberikan yang berisiko
Rasio modal sendiri pada pinjaman diberikan yang berisiko diperoleh dengan cara membandingkan modal sendiri dengan jumlah pemberian pinjaman yang berisiko. Modal sendiri PKPRI pada tahun 2022 adalah 3.787.051.743 dan jumlah pinjaman yang diberikan yang berisiko sebesar 3.787.051.743 sehingga diperoleh rasio 100 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 100 % mendapat angka 100 dikalikan bobot 6, maka skornya adalah 6.
3. Rasio kecukupan modal sendiri
Rasio kecukupan modal sendiri diperoleh dengan cara membandingkan modal tertimbang dengan ATMR dalam persen. Modal tertimbang terdiri dari modal yang bisa menyerap kerugian tanpa menghentikan koperasi dan menghentikan koperasi. Total modal tertimbang sebanyak 2.374.598.253, sedangkan ATMR (aset tertimbang menurut risiko) adalah jumlah aset sebuah koperasi dengan pertimbangan risiko masing-masing aset tersebut. Jumlah ATMR PKPRI sebesar 2.626.929.468, sehingga diperoleh rasio 90,39%. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 100 % mendapat angka 100 dikalikan bobot 3, maka skornya adalah 3.

II. Kualitas Aktiva Produktif

1. Rasio volume pinjaman anggota pada volume pinjaman yang diberikan
Rasio ini diperoleh dengan membandingkan volume pinjaman anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan dalam persen. Volume pinjaman pada anggota sebesar 2.700.850.191, sedangkan volume pinjaman yang diberikan sebesar 3.068.386.500, sehingga diperoleh rasio 88 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 100 % mendapat nilai 100 dikalikan bobot 10, maka skornya adalah 10 (Subagyo, 2022).
2. Rasio risiko pinjaman bermasalah pada pinjaman yang diberikan
Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang telah diberikan dalam persen. Pinjaman bermasalah sebesar 58.099.828 sedangkan pinjaman yang diberikan sebesar 3.068.386.500, sehingga diperoleh rasio 2%. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 100 % mendapat angka 100 dikalikan bobot 5, maka skornya adalah 5.
3. Rasio cadangan risiko pada pinjaman bermasalah
Rasio tersebut diperoleh menurut perhitungan cadangan risiko dibandingkan dengan pinjaman bermasalah dalam persen. Cadangan risiko diperoleh sebesar 3.303.941.447 dan pinjaman bermasalah sebesar 58.099.828, sehingga diperoleh rasio 56,87 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 56,87 % mendapat angka 60 dikalikan bobot 5%, maka skornya adalah 3.
4. Rasio pinjaman berisiko pada pinjaman yang diberikan
Rasio tersebut diperoleh menurut perhitungan pinjaman berisiko dibandingkan dengan ini pinjaman yang diberikan dalam persen (Aniza, 2013). Jumlah pinjaman berisiko sebesar 58.099.828, sedangkan pinjaman yang diberikan sebesar 3.068.386.500, menghasilkan rasio sebesar 2 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 2% mendapat angka 100 dikalikan bobot 5%, maka skornya adalah 5.

III. Manajemen

Untuk aspek manajemen skor diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan dari instrumen menurut Permen KUKM Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 sebagai berikut :

1. Manajemen umum memiliki 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai dengan setiap jawaban pertanyaan “ya”)
 2. Kelembagaan memiliki 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai dengan setiap jawab pertanyaan “ya”)
 3. Manajemen memiliki permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau nilai 0,6 dengan setiap jawaban pertanyaan ya”)
 4. Manajemen aktiva memiliki 10 pertanyaan (bobot 3 atau nilai 0,3 dengan setiap jawaban pertanyaan “ya”)
 5. Manajemen likuiditas memiliki 5 pertanyaan (bobot 3 atau nilai 0,6 dengan setiap jawaban pertanyaan “ya”)
- Jawaban telah diperoleh hasil wawancara dengan pengurus PKPRI Kabupaten bangkalan untuk setiap aspek manajemen masing-masing mendapatkan skor 3

IV. Efisiensi

1. Rasio beban operasi pada partisipasi bruto
Rasio tersebut diperoleh dengan cara membandingkan beban operasi untuk partisipasi bruto dalam persen. Beban operasi berjumlah 454.871.400 dan partisipasi bruto sebesar 596.667.590, sehingga rasio yang diperoleh sebesar 76 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang sebesar 76 % mendapat angka 100 dikalikan bobot 4%, maka skornya adalah 4 .
2. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor
Rasio diperoleh dengan cara membandingkan beban usaha dengan SHU kotor. Jumlah beban usaha sebesar 225.927.800 dan jumlah SHU kotor sebesar 89.119.943, sehingga diperoleh rasio sebesar 25%. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 25 % mendapat angka 25 dikalikan bobot 4%, maka skornya adalah 1 .
3. Rasio efisiensi pelayanan
Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara biaya karyawan dengan volume pinjaman. Biaya karyawan sebesar 228.943.600 dan volume pinjaman 2.700.850.191, sehingga diperoleh rasio 8 %.. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 25 % mendapat angka 75 dikalikan bobot 2%, maka skornya adalah 1,5.

V. Likuiditas

1. Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar.
Rasio tersebut diperoleh dengan cara membandingkan kas dengan bank terhadap kewajiban lancar (Fikar, 2020). Total kas dengan bank sebesar 831.231.484 sedangkan jumlah kewajiban lancar sebesar 247.195.923 diperoleh rasio 3,36 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 3,36 % mendapat angka 25 dikalikan bobot 10%, maka skornya adalah 2,5.
2. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.
Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Jumlah pinjaman yang diberikan sebesar 2.700.850.191 sedangkan dana yang diterima sebesar 3.086.082.000, hasilnya sebesar 87,5 = 88 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 88% mendapat angka 100 dikalikan bobot 5%, maka skornya adalah 5.

VI. Kemandirian dan pertumbuhan

1. Rasio rentabilitas aset
Rasio ini diperoleh cara menghitung SHU yang sebelum pajak dibandingkan dengan total aset dalam persen. SHU sebelum pajak sebesar 89.119.943 dan total aset 6.722,452.289, hasilnya sebesar 1,32 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 1,32 % mendapat angka 25 dikalikan bobot 3%, maka skornya adalah 0,75.
2. Rasio rentabilitas modal sendiri
Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan SHU bagian anggota dengan modal sendiri (Bisyara, 2011). Jumlah SHU bagian anggota 89.119.943, sedangkan modal sendiri sebesar

3.787.051.743, sehingga diperoleh rasio sebesar 2,35 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 2,35 % mendapat angka 25 dikalikan bobot 3%, maka skornya adalah 0,75.

3. Rasio kemandirian operasional pelayanan

Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan partisipasi neto dibandingkan dengan jumlah beban usaha dan beban koperasi. Jumlah partisipasi neto sebesar 1.105.265.852 sedangkan jumlah beban usaha dan beban koperasi sebesar 1.051.538.990, sehingga diperoleh rasio sebesar 105,1. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 105,1 mendapat angka 100 dikalikan bobot 4%, maka skornya adalah 4.

VII. Rasio jati diri koperasi

1. Rasio partisipasi bruto

Rasio diperoleh melalui perhitungan dengan cara membandingkan partisipasi bruto terhadap partisipasi bruto ditambah pendapatan. Jumlah partisipasi bruto 1.190.658.933, sedangkan partisipasi bruto ditambah pendapatan sebesar 1.190.658.933. rasio yang diperoleh sebesar 100 %. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 100% mendapat angka 100 dikalikan bobot 7%, maka skornya adalah 7.

2. Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)

Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok dan wajib. Jumlah promosi ekonomi anggota sebesar 2.374.348.253 sedangkan jumlah simpanan pokok dan wajib sebesar 2.374.348.253. Sehingga rasio yang diperoleh sebesar 100%. Menurut pedoman Permen KUKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio sebesar 100% mendapat angka 100 dikalikan bobot 3%, maka skornya adalah 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Koperasi harus dapat mencapai tingkat kesehatan agar dapat terus beroperasi untuk mewujudkan kesejahteraan para anggotanya. Koperasi PKPRI Kabupaten Bangkalan mencapai tingkat kesehatan koperasi dengan kategori sehat, terlihat dari skor yang dicapai sebesar 82,5.

Saran

Mengingat begitu pentingnya tingkat kesehatan koperasi yang harus dicapai, maka pengurus dan anggota sebaiknya bekerja sama secara solid, untuk mencapai keberlanjutan usaha dan tujuan koperasi. Mewujudkan kesejahteraan anggota dalam koperasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiratama, J., & Adam, H. (2013). Analisis Kesehatan Koperasi Ditinjau Dari Aspek Produktivitas (Studi Kasus Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 2(1).
- Aniza, K. N. (2013). Penilaian Kinerja Koperasi Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M. Kukm/Xii/2009 (Studi Kasus Unit Simpan Pinjam Koperasi Wanita Serba Usaha "Setia Budi Wanita" Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 2(2).
- Bisyara, D. A. N. (2011). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Dahlia Kendal Tahun Buku 2009 – 2011. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi*, 1-12.
- Eindrias, T. D., & Azizah, D. F. (2017). *Analisa Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Berdasarkan Peraturan Nomor: 06/Per/Dep. 6/IV/2016 (Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Bahagia Kota Kediri)*. Brawijaya University.
- Ellyawati, N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Daya Lestari Samarinda. *Jurnal Edueco*, 4(1), 41-46.
- Fikar, S. (2020). *Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam: Studi Kasus Pada Koperasi Trimitra*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Hapsari, A. F. (2017). *Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indonesia, P. R. (1992). *Perkoperasian*. Jakarta.
- Laela, I. M., & Rahardja, L. (2021). The Cooperative Health Level Based On Ministerial Degree No. 6, Year 2016. *International Journal Of Digital Entrepreneurship And Business*, 2(2), 74–85-74–85.
- Maharani, F., & Syahputra, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dan Tingkat Kesehatan Koperasi Serba Usaha Roni Jaya. *Jurnal Estupro*, 7(2), 55-62.
- Maulidha, E. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Unit Simpan Pinjam Pada Koperasi Pengangkutan Umum Medan (Kpum)*.
- Menengah, M. K. D. U. K. D., & Indonesia, R. (2016). *Perubahan Atas Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Nomor 10/Per/M.Kukm/Ix/2014 Tentang Tunjangan Kinerja Bagi Pegawai Di Lingkungan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta.
- Ruliana, I. (2011). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Roda Sejahtera Semarang Tahun 2009, 2010 Dan 2011: Skripsi*.
- Subagyo, A. (2022). Naskah Akademik Klasifikasi Usaha Koperasi (Kuk), From [Http://Www.Ahmadsubagyo.Com/Naskah-Akademik-Klasifikasi-Usaha-Koperasi Kuk/](http://www.Ahmadsubagyo.Com/Naskah-Akademik-Klasifikasi-Usaha-Koperasi-Kuk/)
- Sugiharsono. (2010). Mengukur Keberhasilan Koperasi. *Informasi*, 2(36), 11.
- Turmono, T. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi:(Studi Kasus Pada Koperasi Kredit Asisi Tahun 2011–2015). *Jurnal Co Management*, 1(1), 221-230.